



MEMAHAMI REDD: Mengatasi dan Menilai 'D' yang kedua

Suatu Perspektif Asia-Pasifik

Literatur-literatur ilmiah yang ada saat ini mengindikasikan bahwa emisi degradasi hutan sama besarnya dengan emisi yang berasal dari deforestasi. Potensi untuk terjadinya emisi lanjutan dari degradasi merupakan masalah khusus yang sangat mendesak di kawasan Asia-Pasifik, dimana banyak areal-areal hutan di kawasan ini sangat berdekatan satu sama lain dengan wilayah yang padat penduduknya dan wilayah dimana eksploitasi kayu terjadi secara intensif. Memasukkan degradasi hutan ke dalam pengurangan emisi dari mekanisme deforestasi dan degradasi hutan (REDD) akan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa sektor kehutanan di kawasan Asia-Pasifik maupun global menyadari potensi mereka sepenuhnya terhadap mitigasi perubahan iklim.

Sebagai bagian dari upaya untuk menjangkau pengetahuan dan pengalaman tentang REDD yang ada di kawasan ini, 11 peserta dari tujuh negara di Asia-Pasifik berkumpul dalam workshop yang diselenggarakan oleh RECOFTC pada tanggal 4–5 Mei 2009 untuk mendiskusikan berbagai opsi dalam rangka menggabungkan degradasi ke dalam acuan-acuan dasar REDD nasional. Diskusi-diskusi tersebut juga menyoroti pentingnya masyarakat lokal dan sistem-sistem pengelolaan hutan yang terdesentralisasi dalam mengatasi dan menilai degradasi hutan di dalam konteks REDD.

Kesimpulan-kesimpulan Utama

- Memasukkan degradasi hutan ke dalam REDD merupakan suatu hal yang sudah selayaknya dilakukan dan diperlukan untuk menanggulangi perubahan iklim secara efektif.
- Menilai degradasi hutan akan lebih rumit dan mahal dibandingkan dengan hanya menilai deforestasi saja, serta akan memerlukan sumberdaya-sumberdaya tambahan untuk mengembangkan kapasitas manusia dan teknologi di kawasan ini.
- Dalam mengatasi degradasi hutan, negara harus melibatkan masyarakat lokal, memperbaiki tatalaksana pengelolaan hutan (*forest governance*), dan mengembangkan upaya-upaya yang telah ada untuk mendukung pengelolaan hutan yang lestari.
- Hutan kemasyarakatan dan sistem-sistem pengelolaan hutan yang terdesentralisasi akan menjadi hal yang sentral terhadap upaya-upaya nasional untuk mengatasi degradasi hutan, dan dapat menggerakkan banyak pemangku-pemangku kepentingan lokal untuk menilai degradasi serta memonitor cadangan-cadangan karbon.



DEGRADASI HUTAN

Degradasi hutan adalah salah satu dari topik kunci yang belum terselesaikan di dalam debat tentang pencapaian kesepakatan untuk mekanisme REDD pada COP15. Berikut ini adalah isu-isu yang penting terhadap hasil-hasil debat tersebut dan untuk menentukan bagaimana kebijakan REDD akan diimplementasikan:

Mendefinisikan Degradasi: Pada saat ini belum ada definisi operasional yang disetujui secara global untuk degradasi hutan. Hal ini menghambat upaya-upaya untuk mengenali dan mengukur dampak-dampak dari degradasi hutan dikarenakan definisi apapun yang digunakan dalam REDD akan mempengaruhi perkiraan-perkiraan tentang besarnya kontribusi degradasi terhadap emisi gas rumah kaca secara keseluruhan. Para peserta workshop setuju bahwa dalam konteks REDD, degradasi hutan harus didefinisikan sebagai penurunan dari cadangan karbon di areal-areal yang masih berupa hutan yang disebabkan oleh campur tangan manusia, yang dapat diukur dalam kurun waktu tertentu.

Besarnya Degradasi: Degradasi hutan masih terus berlangsung di seluruh negara di kawasan Asia dan Pasifik, terlepas apakah kondisi tutupan hutan menurun, telah stabil, atau meningkat. Di negara-negara yang memiliki tutupan hutan yang tinggi, degradasi hutan dapat mengkatalisasi emisi dari deforestasi dan emisi lanjutan. Di negara-negara dengan tutupan hutan yang rendah, hutan-hutan yang terdegradasi tidak terlalu terancam oleh konversi hutan. Di dalam situasi-situasi seperti ini terdapat potensi yang cukup besar untuk merestorasi cadangan karbon.

Menilai Degradasi: Degradasi mempengaruhi kondisi keseluruhan hutan dengan cara yang tidak terlalu kentara dibandingkan dengan deforestasi. Pemahaman akan pengaruh dari dampak-dampak tersebut memerlukan metode-metode pengukuran dan pengawasan yang langsung dan terperinci. Ada kekhawatiran di antara sejumlah negara-negara tentang biaya dan kompleksitas dari metode-metode ini.

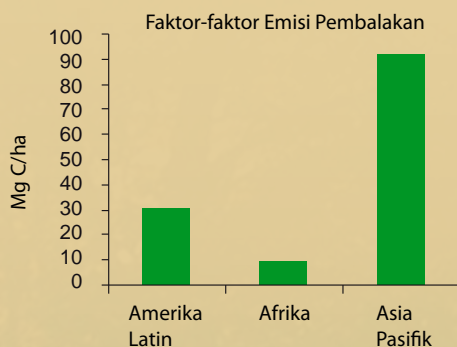
Mengatasi Degradasi: Degradasi hutan hanya dapat diatasi jika sistem-sistem tata kelola hutan oleh pemerintah dan pasar-pasar menyediakan insentif-insentif yang tepat untuk pengelolaan hutan yang lestari dan jika hak-hak semua pemangku-pemangku kepentingan, terutama para pengguna hutan lokal, jelas. Di setiap negara, sebab-sebab utama dan langsung dari degradasi perlu diidentifikasi untuk memastikan bahwa peraturan-peraturan dan insentif-insentif lebih mendukung pengelolaan hutan yang lestari daripada kehilangan hutan dan degradasi yang terus berlanjut.

Pentingnya Degradasi

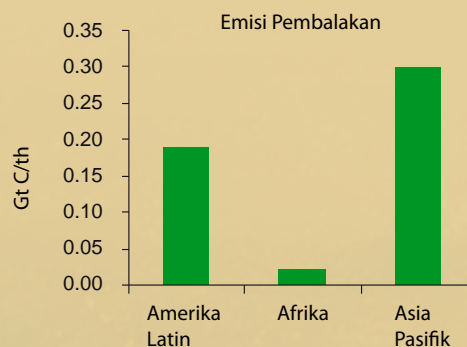
Secara global, pemanenan kayu dengan cara tebang pilih diperkirakan berkontribusi sekitar 30% dari emisi total deforestasi di kawasan tropis. Kawasan Asia-Pasifik memiliki laju emisi tertinggi di dunia per hektarnya di kawasan-kawasan hutan tebang pilih. Hal ini dikarenakan kerapatan jenis-jenis kayu yang bernilai tinggi di kawasan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan di Afrika atau Amerika latin, yang mengakibatkan penebangan yang lebih intensif. Masyarakat lokal juga memanfaatkan hutan dan turut andil dalam mendegradasi hutan, yang seringkali melalui kegiatan pengumpulan kayu bakar, kayu bangunan, dan hasil-hasil hutan non-kayu. Penilaian Sumberdaya Hutan Global FAO tahun 2005 (*FAO's 2005 Global Forest Resource Assessment*) mengindikasikan bahwa lebih dari satu pertiga biomasa yang hilang dari hutan adalah dalam bentuk kayu bakar untuk tujuan-tujuan subsisten.

Dikarenakan faktor-faktor tersebut, kehilangan karbon hutan dari degradasi menjadi tinggi di kawasan Asia-Pasifik, dan lebih besar dibandingkan dengan kawasan manapun di dunia (Gambar 1 dan 2).

Gambar 1: Faktor-faktor Emisi Pembalakan di wilayah-wilayah yang berbeda



Gambar 2: Emisi Tahunan Total dari Kegiatan-kegiatan Pembalakan



Gambar 1 dan 2 adalah sintesis dari literatur-literatur yang ada yang disediakan oleh Dr. Bronson Griscom, *The Nature Conservancy*.

Pencantuman degradasi dalam acuan dasar (*baseline*) REDD nasional sangat diminati negara-negara yang berada di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini akan meningkatkan potensi untuk menghasilkan pendapatan dari REDD, serta membantu sektor kehutanan untuk menyadari segenap potensinya di dalam mitigasi perubahan iklim.

Kelayakan Penilaian

Mengawasi dan menilai degradasi hutan akan lebih kompleks dan mahal daripada hanya mengawasi dan menilai deforestasi saja. Namun demikian, semakin banyak metodologi-metodologi hemat biaya yang dapat diperoleh. Walaupun beberapa bentuk degradasi masih tetap sulit untuk diukur, dilaporkan dan diverifikasi (contohnya pengambilan kayu bakar), beberapa bentuk utama degradasi (misalnya tebang pilih) lebih mudah untuk dinilai. Pada saat ini tersedia teknologi-teknologi baru dalam penginderaan jauh (*remote sensing*) yang dapat digunakan untuk menilai perubahan-perubahan kualitas hutan dengan menggunakan 'data citra bebas' (*free imagery*).

Peran Masyarakat Lokal

Di wilayah-wilayah yang memungkinkan untuk metode-metode penginderaan jauh, 'validasi lapangan' (*ground truthing*) yang ekstensif masih akan diperlukan untuk mengkalibrasi data penginderaan jauh dan untuk memelihara plot-plot contoh. Pelibatan masyarakat dan orang-orang lokal untuk mengumpulkan dan memproses informasi-informasi ini merupakan metode yang telah terbukti berhasil untuk menilai cadangan karbon.

Ide tentang penghitungan karbon masyarakat (*community carbon accounting*) telah di uji dengan seksama melalui proyek *the Kyoto – Think Global Act Local* (KTGAL) yang diimplementasikan oleh *the International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) dan para mitranya. Penelitian KTGAL di India dan Nepal menunjukkan bahwa metode-metode penghitungan karbon masyarakat dapat menentukan tingkat-tingkat referensi yang akurat serta perubahan-perubahan cadangan karbon untuk degradasi hutan pada tingkat lokasi atau tingkat proyek. Menggunakan pengetahuan dan tenaga kerja lokal juga menanggulangi keterbatasan-keterbatasan sumberdaya seperti misalnya kekurangan dana dan tenaga ahli.



MENGATASI DEGRADASI

Ringkasan dari diskusi-diskusi workshop mengenai strategi-strategi untuk mengurangi degradasi hutan di kawasan Asia-Pasifik adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

Pemicu Degradasi

Penyebab-penyebab Langsung: faktor-faktor pemicu langsung dari degradasi hutan sangat bervariasi di setiap negara. Penambangan kayu yang tidak dikelola dengan baik dikutip sebagai faktor penyebab di banyak negara-negara, dimana pemanenan kayu komersilnya secara signifikan berkontribusi terhadap degradasi di wilayah-wilayah penghasil kayu, dengan tutupan hutan yang tinggi. Dalam ekonomi subsisten, peladangan berpindah, pengambilan kayu bakar, kayu bangunan dan kebakaran-kebakaran hutan yang tidak terkendali, merupakan penyebab-penyebab langsung yang penting dari terjadinya degradasi.

Penyebab-penyebab Utama: Negara-negara Asia-Pasifik memiliki faktor-faktor pemicu utama degradasi yang serupa. Tatalaksana pengelolaan hutan merupakan suatu tantangan khusus yang juga memperlihatkan ketidakseriusan secara politis dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan serta peraturan-peraturan yang memberikan prioritas terhadap konservasi dan pengelolaan hutan yang efektif. Kemiskinan di wilayah pedesaan dan tekanan penduduk diidentifikasi sebagai akar penyebab dari terjadinya degradasi, khususnya di wilayah-wilayah dimana peladangan berpindah dan pengambilan kayu bakar merupakan faktor penyebab utamanya.

Penyebab utama dari masalah-masalah tersebut adalah kegagalan dari pasar nasional dan internasional dalam menghargai nilai-nilai hutan yang seutuhnya. Pasar-pasar yang ada saat ini mengakui nilai kayu dan sejumlah produk fisik lainnya, akan tetapi kurang menghargai nilai keberadaan kawasan hutan yang ada. Kebanyakan dari mereka tidak melihat jasa-jasa lingkungan (*environmental services*) yang disediakan oleh kawasan hutan sebagai sumber pendapatan yang berwujud (*tangible income*) baik itu untuk negara-negara berkembang sebagai satu kesatuan, maupun untuk para pemangku kepentingan hutan yang utama di negara-negara yang tersebut.

Strategi-strategi untuk Mengurangi Degradasi Hutan

Implementasi kebijakan-kebijakan yang telah ada: Faktor-faktor pemicu degradasi hutan mengindikasikan adanya kebutuhan yang fundamental untuk mereformasi kebijakan maupun prakteknya untuk mengatasi isu-isu pemerintahan, menghilangkan distorsi-distorsi pasar, dan memberi penghargaan terhadap pengelolaan hutan yang lestari. Banyak negara-negara di kawasan ini telah mempunyai perundang-undangan yang progresif mengenai hak pemangku hutan, desentralisasi, dan/atau pengelolaan hutan yang lestari. Tantangan utama saat ini adalah untuk dapat secara efektif mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, keterbatasan sumberdaya finansial dan manusia, dan sikap-sikap yang mengecilkkan arti pentingnya kawasan hutan alam, perlu di atasi.

Pengelolaan Hutan yang Lebih Baik: Mengurangi limbah pemanenan dan limbah pengolahan kayu mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengurangi emisi yang berkaitan dengan degradasi dan bahkan untuk menghemat biaya. Pambalakan Berdampak Rendah (*Reduced Impact Logging* atau RIL) dan sertifikasi hutan harus digabungkan ke dalam kerangka implementasi REDD nasional. Saat ini insentif-insentif finansial yang memungkinkan untuk memperluas implementasi dari praktek-praktek tersebut, masih kurang. Penggabungan hal-hal tersebut ke dalam REDD mungkin dapat menyediakan insentif-insentif tersebut.



Melibatkan Hutan Kemasyarakatan dan Orang-orang lokal

Peserta-peserta workshop mencatat keberhasilan dari hutan kemasyarakatan di dalam mengurangi degradasi hutan dan mengembalikannya ke kondisi semula di sejumlah negara termasuk Nepal, Papua Nugini, dan Guatemala. Pada beberapa kasus, areal-areal hutan komersial berbasis masyarakat yang tersertifikasi memiliki laju degradasi yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan yang ada di bawah perlindungan ketat dari pemerintah. Melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola hutan dapat memberi dampak yang signifikan terhadap degradasi hutan di kawasan Asia-Pasifik, terutama di negara-negara yang telah memiliki kerangka perundang-undangan hutan kemasyarakatan.

Kekuatan-kekuatan hutan kemasyarakatan dalam mengatasi degradasi hutan diantaranya:

- Secara efektif menyediakan jasa sosial dan jasa lingkungan.
- Menyediakan insentif-insentif yang kuat untuk mengelola sumberdaya-sumberdaya secara lestari, terutama di wilayah-wilayah dimana tingkat penggunaan produk-produk hutan untuk tujuan subsisten sangat tinggi, dan di wilayah yang masyarakatnya bisa menjual kayu. Dikombinasikan dengan kedekatan masyarakat terhadap sumberdaya hutan, hasil dari mekanisme ini dapat menekan aktifitas ilegal secara cepat dan efisien serta memungkinkan untuk pengendalian kebakaran hutan.
- Memfasilitasi pengembangan jaringan-jaringan lintas komunitas dan mekanisme-mekanisme finansial yang dapat memberikan landasan untuk pembagian manfaat yang adil dan untuk upaya pengentasan kemiskinan.
- Mempersiapkan organisasi dan pemerintahan lokal yang lebih baik.
- Mengontrol kebocoran di tingkat lintas desa.

MENILAI DEGRADASI

Diskusi-diskusi workshop mengenai metode-metode untuk memonitor, mengukur dan menghitung degradasi hutan dalam konteks REDD dapat disimpulkan sebagai berikut.

Mencantumkan Degradasi ke dalam Acuan-acuan Dasar

Semakin luas tutupan hutannya, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh dari pencantuman degradasi dalam penilaian cadangan karbon. Tetapi seberapa besar keuntungan-keuntungan tersebut? Penelitian yang dilakukan oleh The World Agroforestry Centre's (ICRAF) di Indonesia menemukan bahwa di kawasan yang tutupan hutannya relatif sedikit sekalipun, pencantuman degradasi dapat meningkatkan emisi terhitung sampai lebih dari 50%. Pada kawasan-kawasan dengan tutupan hutan yang tinggi di Kalimantan Timur, perkiraan emisi meningkat menjadi lebih dari tiga kalinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penghitungan dengan dan tanpa degradasi hutan.

Ketersediaan Informasi

Menilai perubahan-perubahan dalam cadangan karbon hutan memerlukan tidak hanya data tentang biomasa, melainkan juga data mengenai penggunaan sumberdaya hutan. Hanya sedikit saja negara-negara berkembang yang memiliki kapasitas yang terpercaya untuk menilai perubahan-perubahan dalam biomasa hutan, dan bahkan jauh lebih sedikit yang telah mengambil upaya-upaya untuk melakukannya. Penilaian-penilaian akan cadangan karbon yang komprehensif memerlukan mobilisasi sumberdaya manusia dan finansial yang secara signifikan lebih besar daripada sumberdaya yang saat ini diperoleh melalui dana-dana nasional ataupun program-program kesiapan REDD internasional.

Hal yang juga tidak mudah adalah menentukan dasar-dasar dan tingkat-tingkat referensi secara akurat tanpa data-data historis yang spesifik tentang degradasi hutan. Mengkonsolidasi data-data yang ada dan menginterpretasikan data citra satelit dengan menggunakan metode-metode analitis yang baru dapat



membantu mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini. Menciptakan tingkat-tingkat referensi untuk degradasi akan tergantung pada analisis gabungan citra satelit dengan inventarisasi lapangan tentang biomasa dan penggunaan sumberdaya hutan. Kerangka Penghitungan Total dari ICRAF (*The ICRAF Total Accounting Framework*) menetapkan suatu model untuk ini dan pada saat ini digunakan di lima negara tropis.

Penghitungan Karbon Masyarakat

Berupaya mengembangkan suatu presentasi yang menunjukkan kelayakan penghitungan karbon oleh masyarakat, peserta-peserta workshop menganalisa hal ini bersamaan dengan pendekatan-pendekatan yang menggunakan inventarisasi-inventarisasi tenaga ahli dan penginderaan jauh. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan untuk penilaian karbon hutan yang berbasis masyarakat mempunyai manfaat intrinsik lebih banyak dibandingkan dengan inventarisasi yang dilakukan tenaga ahli. Pendekatan-pendekatan yang berbasis masyarakat lebih hemat biaya per unit usahanya, dapat mengakses kumpulan sumberdaya manusia yang lebih luas, meminimalkan biaya-biaya di luar tenaga kerja dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan sumberdaya, serta memanfaatkan pengetahuan lokal tentang sumberdaya dan pola guna hutan. Selain itu, penghitungan karbon masyarakat juga mempromosikan kepemilikan lokal terhadap informasi-informasi yang dihasilkan dan membantu pelaksanaan tata kelola hutan yang transparan dan adil.

Satu kelemahannya adalah bahwa pendekatan-pendekatan yang berbasis masyarakat akan membuat biaya-biaya transaksi awal menjadi tinggi dikarenakan kebutuhan akan program-program pengembangan kapasitas yang komprehensif dan penentuan sistem-sistem yang efisien untuk mengumpulkan dan memproses data. Hal ini dapat menunda permulaan pekerjaan monitoring praktis. Suatu hal yang tidak dapat dihindari bahwa konsistensi dan tingkat kepercayaan akan informasi-informasi yang diperoleh akan lebih rendah daripada yang dihasilkan dari inventarisasi yang dilakukan tenaga ahli. Namun demikian, hal tersebut seberapa besar akan terimbangi oleh cakupannya yang ekstensif, asalkan proses-proses verifikasi eksternal yang independen dilakukan secara ketat.

Meskipun teknologi penginderaan jauh sangat penting untuk penilaian praktis degradasi hutan di bawah REDD dalam skala besar, metodologi yang lebih bergantung pada informasi-informasi dari lapangan diperoleh secara lokal mempunyai beberapa keuntungan. Kesulitan-kesulitan yang dialami teknik-teknik penginderaan jauh yang disebabkan oleh tutupan awan dan daerah pegunungan dapat diatasi. Teknik-teknik tersebut dapat secara konsisten menghasilkan informasi beresolusi tinggi tentang kualitas hutan. Metode-metode tersebut juga dapat diakses langsung oleh negara-negara berkembang dan tidak terlalu sensitif terhadap kegagalan-kegagalan teknis. Namun demikian, ada kebutuhan yang lebih besar untuk memverifikasi dan mengkalibrasi data-data yang diperoleh secara lokal untuk menghitung resiko-resiko pemalsuan dan untuk membuat informasi-informasi tersebut sesuai dengan standar-standar internasional.

Para peserta setuju bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah model hibrida yang menggabungkan penilaian dan pengawasan sumberdaya oleh masyarakat dengan pendekatan nasional yang menggunakan teknologi lebih canggih. Di bawah model ini, peta acuan dasar awal yang dihasilkan dari penginderaan jauh akan disempurnakan dengan menggunakan informasi-informasi dari lapangan yang diperoleh dari plot-plot permanen maupun sementara, serta informasi tentang pola-pola penggunaan sumberdaya. Hal ini akan mendukung:

- Lebih efisiennya validasi lapangan (*ground truthing*) ditinjau dari segi biaya dan cakupan wilayah.
- Kerjasama di antara komunitas-komunitas lokal dengan kelompok-kelompok tenaga ahli untuk memperkuat kapasitas dan mengurangi biaya-biaya.
- Komitmen dan pemahaman masyarakat lokal terhadap REDD.

REKOMENDASI-REKOMENDASI UNTUK KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI

Para peserta mengajukan rekomendasi-rekomendasi berikut untuk negosiator-negosiator perubahan iklim di tingkat internasional, dan untuk pengambil kebijakan di tingkat nasional.

Pesan-pesan Utama untuk Tingkat International

- Degradasi hutan perlu dicantumkan dalam acuan-acuan dasar REDD nasional agar supaya penilaian cadangan karbon dan tingkat-tingkat referensi emisinya dapat mencerminkan secara akurat tingkat emisi dari sektor kehutanan. Hal ini menjadi penting khususnya di kawasan-kawasan dengan tutupan hutan yang tinggi, yang menghadapi resiko kehilangan karbon dalam jumlah yang sangat besar melalui degradasi.
- Menilai degradasi hutan untuk REDD akan memerlukan sumberdaya yang lebih banyak dibandingkan dengan mekanisme yang hanya digunakan untuk menilai deforestasi saja. Sumberdaya manusia yang memadai untuk pengawasan intensif di lapangan akan memerlukan mobilisasi sumberdaya masyarakat lokal dan sumberdaya finansial untuk pengembangan kapasitas dari pemangku kepentingan ini serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya di sektor kehutanan.
- Pendekatan hibrida untuk penghitungan karbon hutan—mengkombinasikan teknologi penginderaan jauh dengan penghitungan karbon berbasis masyarakat—adalah pendekatan yang paling sesuai untuk penilaian jangka panjang yang akurat terhadap emisi dari degradasi hutan.
- Badan-badan regional seperti Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dapat menyelaraskan definisi-definisi mengenai degradasi hutan, metode-metode pengembangan acuan dasar, dan metode-metode untuk menilai cadangan karbon hutan sehingga dapat berfungsi di negara-negara tersebut. Kolaborasi regional dapat juga mengatasi faktor-faktor pemicu degradasi hutan supra-nasional dan kebocoran internasional.
- Panduan-panduan internasional untuk mengatasi dan menilai degradasi di bawah mekanisme REDD harus tegas dan berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Namun demikian, panduan-panduan tersebut juga harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan situasi-situasi yang berbeda di setiap negara.

Pesan-pesan Tambahan untuk Tingkat Nasional

- Pencantuman degradasi dalam acuan dasar REDD nasional akan berperan sebagai insentif yang luar biasa bagi aktor-aktor pemerintah maupun non-pemerintah untuk mengimplementasikan dan memperbaiki peraturan-peraturan yang telah ada demi penyelenggaraan pengelolaan hutan yang lestari. Praktek-praktek pengelolaan hutan lokal dan adat yang berkelanjutan harus dianalisa, didokumentasikan, dan diakui sebagai strategi-strategi untuk mengurangi degradasi hutan.
- Di negara-negara dimana eksploitasi kayu dalam skala besar merupakan penyebab langsung yang utama dari degradasi hutan, perusahaan-perusahaan penebangan kayu dapat menjadi penerima manfaat yang signifikan dari pencantuman degradasi dalam acuan dasar REDD nasional. Namun demikian, hal tersebut hanya akan mungkin terjadi jika mereka mampu menunjukkan bahwa mereka telah melakukan praktek-praktek pengelolaan hutan yang lebih baik melalui penerapan RIL dan sistem-sistem sertifikasi.
- Komunikasi dan kolaborasi lintas departemen serta kesadaran akan adanya dampak-dampak dari berbagai pelaku eksternal pada sektor kehutanan diperlukan pada tingkat nasional dan regional. Mekanisme REDD harus mengakui dan memberi penghargaan terhadap proyek-proyek substitusi energi -yang didorong oleh pemerintah ataupun swasta- yang mengurangi kebutuhan untuk mengumpulkan kayu bakar dan untuk memproduksi arang.
- Strategi-strategi implementasi REDD yang efektif akan memerlukan sistem-sistem pembagian manfaat yang adil berdasarkan adanya pengakuan akan peranan pemangku-pemangku kepentingan lokal untuk keberhasilannya di dalam pengurangan-pengurangan emisi. Kerangka-kerangka kebijakan nasional yang mengakui dan mendukung sistem-sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan hak pemangku hutan harus dibangun dan diimplementasikan.

RANGKAIAN WORKSHOP DECODING REDD 2009

Sebagai organisasi internasional yang menitikberatkan pada masyarakat dan hutan, RECOFTC terkait erat dengan dampak dari kebijakan-kebijakan dan praktek kehutanan terhadap taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang tergantung pada hutan.

Bersama dengan program Responsible Asia Forestry and Trade program/RAFT yang dikelola The Nature Conservancy, RECOFTC membangun sebuah jaringan yang terdiri dari perwakilan-perwakilan pemerintah dan masyarakat sipil di kawasan Asia dan Pasifik untuk mengembangkan dan berbagi pengetahuan serta pengalaman-pengalaman mengenai strategi perubahan iklim yang penting ini.

Di tahun 2009, rangkaian workshop-workshop 'Decoding REDD' (*memahami REDD*) akan berfokus pada isu-isu yang belum terselesaikan, memasukan pengetahuan dan pandangan ahli ke dalam diskusi-diskusi mengenai strategi perubahan iklim nasional, dan ke dalam pertemuan-pertemuan kunci UNFCCC untuk mempersiapkan COP-15 di bulan Desember, dimana keputusan-keputusan final tentang REDD akan dibuat.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Ben Vickers, RECOFTC climate change focal point ben@recoftc.org atau kunjungi website www.recoftc.org



Penafian: Temuan-temuan dari workshop ini mewakili kelompok sebagai satu kesatuan, dan tidak selalu mencerminkan individu per individu, organisasi-organisasi dari yang bersangkutan, maupun RECOFTC, USAID dan TNC.



RECOFTC

PO Box 1111, Kasetsart University

Bangkok 10903, Thailand

Tel: +66 (0)2 940 5700

Fax: +66 (0)2 561 4880

Email: info@recoftc.org

Website: www.recoftc.org